

TINGKAT KEANEKARAGAMAN POLA PANGAN DI DESA RAWAN PANGAN DALAM PEMENUHAN POLA PANGAN HARAPAN

Fachrur Rozi *)

ABSTRAK

Pemenuhan kebutuhan pangan bagi penduduk ditunjukkan dengan terpenuhinya kebutuhan gizi untuk mewujudkan ketahanan pangan dan kesehatan yang merupakan bagian dari ketahanan bangsa. Apakah diversifikasi atau keanekaragaman pangan tercapai atau tidak pada masyarakat khususnya di pedesaan yang berpeluang besar untuk melakukan hal itu. Penelitian dilakukan di Desa Curahtatal Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo, dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut teridentifikasi sebagai desa yang rawan pangan. Survey rumah tangga dilakukan selama dua bulan mulai bulan Maret-Juni 2008. Alat analisis menggunakan perhitungan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dilihat dari segi Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Hasil penelitian menunjukkan pola konsumsi pangan pada rumah tangga pedesaan masih kurang dari yang diharapkan, sehingga kondisi diversifikasi pangan dan ketahanan pangan pada rumah tangga pedesaan belum tercapai. Hasil skor PPH tersebut mengindikasikan bahwa pola konsumsi pangan pada rumah tangga belum beragam dan berimbang. Rendahnya skor PPH hasil analisis menggambarkan bahwa konsumsi kelompok pangan di pedesaan Jawa Timur belum beragam dan masih rendah mutu gizi dan nutrisi. Perlu sosialisasi dan penyuluhan mengenai Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS) dan pendampingan serta pemberdayaan kepada masyarakat bertujuan agar lebih paham mengenai konsumsi pangan yang bergizi, beragam dan seimbang, sehingga diharapkan terdapat perubahan perilaku konsumsi pangan rumah tangga yang lebih baik.

Kata kunci : keanekaragaman, pola pangan, pedesaan, PPH

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan pangan bagi penduduk ditunjukkan dengan terpenuhinya kebutuhan gizi untuk mewujudkan ketahanan pangan dan kesehatan yang merupakan bagian dari ketahanan bangsa. Martianto dan Ariani (2004) menyatakan walaupun ketersediaan pangan secara nasional sudah cukup, namun jumlah proporsi rumah tangga yang mengalami defisit energi di setiap propinsi masih tinggi yakni 18 %. Jawa Timur diidentifikasi meski tidak terlalu signifikan,

telah terjadi pergeseran pola konsumsi bahan pangan yaitu dari beras secara bertahap terdiversifikasi ke makanan siap saji seperti mie instan, roti dan makanan yang sebagian besar berbahan baku terigu dari gandum yang berstatus komoditas impor (Suwandi, 2006). Walaupun hal ini terjadi pada masyarakat perkotaan tidak menutup kemungkinan akan terjadi juga pada masyarakat pedesaan.

Keanekaragaman (diversifikasi) konsumsi pangan merupakan salah satu

*) Peneliti Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Ubi-ubian

cara untuk mewujudkan pembangunan pangan. Dalam hal ini adalah upaya peningkatan pemenuhan kebutuhan pangan seperti menentukan status gizi serta perbaikan gizi untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Diversifikasi konsumsi pangan merupakan suatu proses perkembangan dalam pemanfaatan dan penyediaan pangan ke arah yang semakin beragam. Manfaat diversifikasi pada sisi konsumsi adalah semakin beragamnya asupan zat gizi, baik makro maupun mikro, untuk menunjang pertumbuhan, daya tahan, dan produktivitas fisik masyarakat. Kelengkapan gizi merupakan prasyarat bagi pembentukan kualitas intelegensia yang baik. Disamping itu, keragaman juga memberikan lebih banyak pilihan kepada masyarakat untuk memperoleh pangan sesuai preferensinya. Manfaat diversifikasi dari aspek penyediaan adalah semakin beragamnya alternatif jenis pangan yang dapat ditawarkan, tidak terfokus pada pangan tertentu saja.

Tujuan diversifikasi konsumsi pangan lebih ditekankan sebagai usaha untuk menurunkan tingkat konsumsi beras, dan diversifikasi konsumsi pangan hanya diartikan pada penganekaragaman pangan pokok, tidak pada keanekaragaman pangan secara keseluruhan. Dilihat dari aspek sosial, beras telah memperoleh pencitraan yang tinggi di mata masyarakat. Orang akan dianggap dan menganggap diri mempunyai status sosial yang lebih baik jika mengkonsumsi nasi dalam menu hariannya, sedangkan yang makan singkong atau pangan non beras lainnya dipandang identik dengan kelas rendah. Adanya pandangan tersebut ditambah

dengan meningkatnya pendapatan menjadi faktor pendorong untuk beralihnya pola konsumsi dari non beras ke beras. Kondisi tersebut menimbulkan konsekuensi bahwa pada saat beras cukup, maka ketahanan pangan akan tercapai. Sebaliknya bila terjadi kekurangan beras akan timbul rawan pangan dan kekurangan gizi. Ketersediaan pangan dalam rumah tangga diidentifikasi dalam pengukuran dengan mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Bappenas (2007) memberikan tolok ukur pencapaian ragam diversifikasi konsumsi pangan dengan bentuk Pola Pangan Harapan (PPH). PPH yang dianjurkan adalah sebesar 2.200 kkal untuk kebutuhan energi dan 52 gram untuk kebutuhan protein dengan skor maksimal 100. Pola Pangan Harapan digunakan untuk menganalisis tingkat efektifitas atau keberhasilan dari diversifikasi konsumsi pangan. Dengan pendekatan PPH dapat dinilai mutu pangan penduduk berdasarkan skor pangan. Semakin tinggi skor pangan, maka semakin beragam dan komposisinya semakin baik/berimbang (Badan Ketahanan Pangan, 2007).

Dengan paparan diatas memunculkan pertanyaan apakah diversifikasi pangan tercapai atau tidak pada masyarakat khususnya di pedesaan yang berpeluang besar untuk melakukan hal itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Curahtatal Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan

pertimbangan bahwa daerah tersebut teridentifikasi sebagai desa yang rawan pangan berdasarkan tingkat kerawanan pangan mengacu pada peta kerawanan pangan yang dipublikasikan oleh Dewan Ketahanan Pangan tahun 2007. Pelaksanaan penelitian dengan melakukan survey rumah tangga selama dua bulan terhitung dari bulan Maret hingga Juni 2008.

Data dianalisis untuk mengetahui kuantitas tingkat konsumsi pangan dengan menggunakan alat analisis perhitungan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dilihat dari segi Angka Kecukupan energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP).

Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang menjadi standar normatif adalah tercapainya total energi sebesar 2.200 kkal/kap/hr. Persentase energi ini menunjukkan kontribusi atau sumbangan energi yang telah dicapai masing-masing kelompok pangan. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$Q_p = (E_p / AKE) \times 100 \%$$

dimana:

Q_p = Presentase energi aktual masing-masing kelompok pangan terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE)

E_p = Total energi aktual dalam kelompok pangan p

AKE = Angka Kecukupan Energi 2.200 kkal/kap/hari

p = kelompok pangan 1,2,3,...9

Untuk menguji apakah hasil dari kuantitas konsumsi energi dan protein pangan sudah sesuai dengan nilai normatif yang sudah dianjurkan dengan menggunakan parameter ketahanan pangan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan tercapainya nilai AKE dan AKP sebesar 2.200 kkal dan 52 gram dengan proporsi kecukupan energi (%AKE) merata terhadap semua kelompok pangan. Kuantitas menunjukkan jumlah dan proporsi konsumsi energi yang dinyatakan dalam satuan kalori dan gram maupun persentase (%AKE).

1. Analisis Kondisi Diversifikasi Konsumsi Pangan

Diversifikasi konsumsi pangan menunjukkan keanekaragaman konsumsi bahan pangan mencakup pangan sebagai sumber energi dan zat gizi lainnya. Tingkat diversifikasi ini diukur dengan menghitung mutu atau kualitas konsumsi pangan melalui pencapaian skor Pola Pangan Harapan (PPH). Perhitungan skor PPH diperoleh dengan membandingkan antara skor AKE aktual dengan skor PPH normatif. Skor AKE didapatkan dengan mengalikan antara persentase energi terhadap AKE dengan bobot kelompok pangan yang telah ditetapkan. Adapun perhitungan skor AKE dan PPH adalah sebagai berikut:

2. Perhitungan Skor AKE dan PPH

$$\text{Skor AKE} = Q_p \times B_p$$

Atau,

$$\text{Skor PPH Kelompok BM} = \%AKE \times B_p$$

dimana :

Skor AKE	=	Skor	Angka
		Kecukupan Energi	
Skor AKP	=	Skor	Angka
		Kecukupan Protein	
Skor PPH	=	Skor Pola Pangan	
		Harapan	
Qp	=	Presentase energi	
		aktual masing-masing	
		kelompok* pangan	
		terhadap AKE (%AKE)	
Sp	=	Persentase protein	
		aktual masing-masing	
		kelompok pangan	
		terhadap AKP (%AKP)	
Bp	=	Bobot kelompok	
		pangan	
p	=	Kelompok* pangan	
		1,2,3,...9	

Menurut Badan Ketahanan Pangan (2007), skor PPH merupakan cerminan dari skor AKE itu sendiri, hanya saja perlu dibandingkan dengan batasan skor PPH maksimum (PPH normatif). Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa, jika skor AKE dari kelompok pangan lebih tinggi daripada skor PPH normatif maka yang diambil skor PPH aktualnya adalah Skor PPH normatif. Dan sebaliknya jika skor AKE dibawah skor PPH normatif maka diambil skor PPH aktualnya adalah skor AKE. Perhitungan Angka Kecukupan Energi (AKE).

Indikator atau parameter berhasilnya kondisi diversifikasi konsumsi pangan ditunjukkan dengan tercapainya skor PPH sebesar 100. Dengan tercapainya skor PPH sebesar 100 berarti kondisi pangan mencapai tingkat 3 B (Berimbang,

Beragam dan Bergizi), sehingga ketahanan pangan dapat terwujud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kuantitas Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Persyaratan kecukupan pangan dicerminkan oleh aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Aksesibilitas tersebut adalah jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Dengan demikian data konsumsi pangan secara riil dapat menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan dan menggambarkan tingkat kecukupan pangan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam rumah tangga. Perkembangan tingkat konsumsi pangan secara implisit merefleksikan tingkat pendapatan atau daya beli masyarakat terhadap pangan. Tercukupinya kebutuhan panga antara lain terindikasikan oleh kebutuhan energi dan protein yang terpenuhi.

Tingkat konsumsi energi dan protein merupakan dua indikator mutu gizi yang umum digunakan untuk mengukur status gizi. Sesuai dengan rekomendasi angka kecukupan energi dan protein, maka seseorang dapat hidup sehat dan dapat aktif menjalankan aktivitas sehari-hari secara produktif masing-masing sebesar 2.200 Kkal/kapita/hari untuk energi dan 52 gram/kapita/hari untuk protein. Keragaan tingkat konsumsi energi dan protein masing-masing rumah tangga di pedesaan Jawa Timur menurut derajat ketahanan pangan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1.
Rataan Konsumsi energi dan Protein Rumah Tangga Pedesaan

No.	Kelompok Pangan	AKE Aktual	AKP Aktual
1.	Padi-padian	1406,69	17,71
2.	Umbi-umbian	62,53	0,24
3.	Buah/Biji Berminyak	0,00	0,00
4.	Minyak dan Lemak	125,06	0,00
5.	Gula	113,31	0,00
6.	Pangan Hewani	122,40	5,65
7.	Kacang-kacangan	182,45	0,02
8.	Sayur dan Buah	120,37	1,97
Total		2132,82	25,59

Sumber: Data Primer diolah, 2008

Tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein rata-rata per kapita tidak dapat menggambarkan tingkat konsumsi riil, karena struktur usia penduduk mempengaruhi tingkat kecukupan energi dan protein. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tingkat kecukupan energi dan protein didekati dengan konsumsi energi dan protein per orang dengan tingkat umur dewasa yaitu, usia lebih dari 25 tahun. Untuk menghitung tingkat pencapaian konsumsi energi standar normatif diperoleh dengan membandingkan standar kecukupan konsumsi energi dan protein aktual dengan standar kecukupan konsumsi energi dan protein sesuai dengan standar normatif.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata kecukupan energi dan protein dari kelompok pangan serelia atau padi-padian adalah sebesar 1406,69 dan 17,71. Rata-rata kecukupan energi dan protein dari kelompok pangan umbi-umbian sebesar 62,53 dan 0,24. Rata-rata kecukupan energi dan protein kelompok pangan kacang-kacangan sebesar 182,45 dan 0,02 dan seterusnya.

Total rerata dari masing-masing kelompok pangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat angka kecukupan konsumsi energi dan protein belum mencapai angka kecukupan energi dan protein yang diharapkan. Rerata angka kecukupan energi pada rumah tangga di pedesaan adalah sebesar 2132,82 dan angka kecukupan protein sebesar 25,59. Jika dibandingkan dengan angka kecukupan energi normatif sebesar 2200 maka terdapat selisih 67,18 dan untuk angka kecukupan protein memiliki selisih sebesar 26,41. Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat distribusi rumah tangga responden berdasarkan nilai PPH dan AKE aktual dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini. Dengan menggunakan indikator 'cut of points', dimana menurut Suhardjo (1998) bahwa rumah tangga yang hasil proporsi AKE dari konsumsinya sebesar 75-100% AKE menunjukkan kondisi tahan pangan energi dan apabila kurang dari 75% AKE mengindikasikan tidak tahan pangan energi.

Tabel 2.
Distribusi Rumah Tangga Responden Berdasarkan Nilai PPH

No	Karakteristik Rumah Tangga	Jumlah	
		∑ (RT)	%
1.	Tahan Energi, PPH Tidak Terpenuhi	15	48,39
2.	Tidak Tahan Energi, PPH Tidak Terpenuhi	16	51,61
Total		31	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2008

Distribusi kelompok rumah tangga di pedesaan Jawa Timur adalah tahan energi tetapi kualitas pola pangan harapannya masih rendah atau dibawah standar normatif atau 48,39%. Sisanya

menempati distribusi tidak tahan energi dan skor pola pangan harapannya tidak terpenuhi sebesar 51,61%. Kondisi ini menggambarkan diversifikasi pangan yang diharapkan belum tercapai. Untuk itu peran pemerintah sangat diperlukan dengan mengadakan kebijakan yang mewujudkan kondisi ketahanan pangan pada rumah tangga di pedesaan.

2. Analisis Kondisi Keanekaragaman Pangan Rumah Tangga

Perhitungan kualitas konsumsi pangan sangat menentukan pola

konsumsi pangan suatu rumah tangga. Sebagaimana disampaikan Suhardjo (1998) bahwa kualitas konsumsi pangan menunjukkan tingkat keragaman pola konsumsi pangan yang didasarkan pada perhitungan parameter pola pangan harapan (PPH). Menurut Dewan Ketahanan Pangan tercapainya skor pola pangan harapan 100 maka berarti telah terdiversifikasinya pola pangan rumah tangga yang diharapkan dan dicirikan dengan 3B (Berimbang, Beragam dan Bergizi). Hasil skor PPH aktual Rumah Tangga disajikan seperti pada Tabel 3.

Tabel 3.
Skor Pola Pangan Harapan Rumah Tangga

No.	Kelompok Pangan	Bobot	% AKE Aktual	% AKE Normatif	Skor AKE	Skor PPH Aktual	Skor PPH Normatif
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)
1.	Padi-padian	0,5	63,94	50	31,97	22,00	25
2.	Umbi-umbian	0,5	2,84	6	1,42	1,42	2,5
3.	Buah/Biji Berminyak	2	5,56	12	11,13	8,2	24
4.	Minyak dan Lemak	0,5	5,68	10	2,84	2,84	5
5.	Gula	0,5	0,00	3	0,00	0,00	1
6.	Pangan Hewani	2	8,29	5	16,59	10,00	10
7.	Kacang-kacangan	0,5	5,15	5	2,58	2,50	2,5
8.	Sayur dan Buah	5	5,47	6	27,36	22,36	30
	Total		96,95	100	93,88	61,12	100

Sumber: Data Primer diolah, 2008

Rendahnya skor PPH atau kualitas konsumsi rumah tangga pangan disebabkan karena rendahnya kesadaran pada rumah tangga pedesaan akan mengkonsumsi pangan selain non beras. Selain itu rendahnya tingkat pengetahuan pangan dan kandungan nutrisi serta gizi yang

sangat kurang disosialisasikan pada rumah tangga pedesaan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya alasan rumah tangga, yang lebih mementingkan urusan perut dimana dalam mengkonsumsi pangan hanya "sekedar kenyang" saja daripada harus memenuhi kualitas akan kebutuhan

konsumsi pangan. Persepsi rumah tangga selama ini makan adalah kegiatan rutinitas untuk mengenyangkan perut.

Dari data Tabel 3 dapat diketahui bahwa prosentase AKE aktual rumah tangga adalah sebesar 96,96 %, sedangkan untuk prosentase AKE normatif adalah 100 % dimana terdapat selisih sebesar 3,05 %. Kelompok pangan padi-padian memiliki prosentase AKE aktual lebih besar daripada prosentase AKE normatif, dimana AKE aktual kelompok pangan padi-padian memiliki prosentase terbesar yaitu sebesar 63,94 % sedangkan untuk AKE normatifnya sebesar 50 %. Hal tersebut menggambarkan sudah terpenuhinya tingkat konsumsi pangan padi-padian sebagai sumber karbohidrat. Setelah diketahui prosentase AKE aktual maka didapatkan skor AKE sebesar 31,97. skor AKE diperoleh dari perkalian antara prosentase AKE aktual dengan bobot masing-masing kelompok pangan.

Dari kelompok pangan umbi-umbian diperoleh hasil prosentase AKE aktual sebesar 2,84 %, dimana terdapat selisih sebesar 3,16 % dan skor AKE sebesar 1,42. Hal ini menggambarkan tingkat konsumsi akan kelompok pangan umbi-umbian masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan masih sangat rendah dibandingkan dengan kelompok pangan padi-padian. Masyarakat masih lebih sering mengkonsumsi beras daripada makanan non beras. Untuk

kelompok pangan buah biji berminyak prosentase AKE aktual sebesar 5,56 % dan prosentase AKE normatifnya sebesar 12 %, dimana terdapat selisih 6,44 % dan skor AKE sebesar 11,13. Hal tersebut menggambarkan bahwa kelompok pangan buah biji berminyak belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kelompok pangan minyak dan lemak juga belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut terlihat dari besarnya prosentase AKE aktual lebih kecil dibandingkan dengan prosentase AKE normatif yaitu sebesar 5,68 % yang memiliki selisih sebesar 4,32 % dan nilai atau skor AKE sebesar 2,84. Kelompok pangan hewani sudah memenuhi standar normatif yang diharapkan memiliki prosentase AKE aktual sebesar 8,29 % atau skor AKE sebesar 16,59.

Kelompok pangan kacang-kacangan memiliki prosentase AKE aktual sebesar 5,15 %, artinya tingkat konsumsi pangan akan kelompok pangan kacang-kacangan sudah memenuhi standar normatif. Sedangkan untuk skor AKE dari kelompok pangan kacang-kacangan sebesar 2,58. Untuk kelompok pangan sayur dan buah memiliki prosentase AKE aktual sebesar 5,47 %. Hal tersebut menggambarkan bahwa konsumsi pangan rumah tangga akan kelompok pangan sayur dan buah belum memenuhi standar normatif sebesar 6 % masih kurang 0,53 %. Skor AKE dari kelompok pangan sayur dan buah sebesar 27,36. Total prosentase AKE

aktual rumah tangga sebesar 96,95 % dan skor AKE sebesar 93,88. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat konsumsi energi belum sesuai dengan standar normatif yakni 100 %.

Selanjutnya untuk menilai kondisi diversifikasi pangan dapat diketahui dari aspek kualitas konsumsi pangan. Kualitas pangan mencakup aspek fisik pangan, kualitas kimiawi dan mikrobiologi/aspek keamanan pangan, aspek organoleptik dan aspek gizi. Pangan dari sisi ini lebih ditujukan kepada aspek gizi yang didasarkan kepada keanekaragaman pangannya, bukan hanya makanan pokok saja, tetapi juga bahan pangan lainnya. Semakin beragam dan seimbang komposisi pangan yang dikonsumsi akan semakin baik kualitas gizinya, karena pada hakekatnya tidak ada satupun jenis pangan yang mempunyai kandungan gizi yang lengkap dan cukup dalam jumlah jenisnya. Untuk menilai keanekaragaman pangan digunakan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Semakin tinggi skor mutu pangan yang dihitung menggunakan pendekatan PPH menunjukkan konsumsi pangan semakin beragam dan komposisinya semakin baik/berimbang.

Dari Tabel 3 juga dapat dilihat dari capaian skor PPH aktual masih rendah, hal ini ditunjukkan dari nilai skor PPH aktual sebesar 61,12 dari PPH normatif sebesar 100 yang mempunyai selisih sebesar 38,88. Hasil skor PPH tersebut mengindikasikan bahwa pola

konsumsi pangan pada rumah tangga pedesaan belum beragam dan berimbang. Hal tersebut dibuktikan dengan tiga kelompok pangan, padi-padian, pangan hewani dan kacang-kacangan yang melebihi PPH normatif dan kelompok lainnya yang skor PPH aktualnya berada di bawah nilai normatif kualitas pangan. Rendahnya skor PPH menggambarkan bahwa konsumsi kelompok pangan belum beragam dan masih kurangnya mutu gizi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diversifikasi pangan belum beragam dan komposisinya belum baik atau berimbang. Dengan demikian nilai normatif PPH belum terpenuhi baik secara kuantitas maupun kualitas. Kondisi diversifikasi pangan belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan belum sampai pada tahap yang efektif serta efisien.

3. Implikasi Kebijakan

Dengan hasil analisis diatas maka diperlukan suatu kerjasama yang kooperatif dari berbagai pihak yang berkepentingan, berkompeten dan yang terkait. Salah satunya yang berperan penting adalah pemerintah yang diharapkan dapat memberikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada ketersediaan pangan, terutama dari produksi dalam negeri, dalam jumlah dan keragaman untuk mendukung konsumsi pangan sesuai kaidah kesehatan dan gizi seimbang. Selain itu pemerintah menjamin

pemenuhan asupan pangan bagi setiap anggota rumah tangga dalam jumlah dan mutu yang memadai, aman dan halal dikonsumsi dan bergizi seimbang. Mendorong, mengembangkan dan membangun serta memfasilitasi peran serta masyarakat dalam pemenuhan pangan sebagai implementasi pemenuhan hak atas pangan.

Perlu dilakukan pengembangan program perbaikan gizi dan peningkatan efisiensi dan efektifitas intervensi bantuan pangan bersubsidi kepada masyarakat golongan miskin terutama pada daerah yang rawan pangan. Akhirnya, untuk mencapai kemandirian dan ketahanan pangan nasional, syaratnya tidak lain adalah kita harus percaya diri terhadap kekayaan alam yang dimiliki bangsa Indonesia dan cukup untuk dimanfaatkan untuk keperluan kita.

KESIMPULAN

Tingkat kuantitas konsumsi pangan (energi dan protein) pada rumah tangga pedesaan adalah sebesar 2132,82 kkal untuk Angka Kecukupan Energi (AKE) aktual dan 25,59 gram untuk angka Kecukupan Protein (AKP) aktual. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga pedesaan tersebut kurang dari AKE normatif sebesar 2.200 kkal dan AKP normatif sebesar 52 gram. Dengan demikian kuantitas konsumsi pangan pada rumah tangga pedesaan masih kurang dari yang diharapkan, sehingga kondisi diversifikasi pangan dan ketahanan

pangan pada rumah tangga pedesaan belum tercapai.

Keanekaragaman pangan ditunjukkan oleh nilai atau skor Pola Pangan Harapan (PPH) aktual sebesar 61,12. Jika dibandingkan dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH) normatifnya maka masih kurang 38,88. Hasil skor PPH tersebut mengindikasikan bahwa pola konsumsi pangan pada rumah tangga belum beragam dan berimbang. Rendahnya skor PPH menggambarkan bahwa konsumsi kelompok pangan di pedesaan belum beragam dan masih rendah mutu gizi dan nutrisi.

Perlu diadakannya sosialisasi dan penyuluhan mengenai Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS). Karena belum optimalnya upaya dalam meningkatkan kepedulian masyarakat untuk memerangi masalah kerawanan pangan dan kekurangan gizi. Disamping itu diperlukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat bertujuan agar masyarakat lebih paham mengenai konsumsi pangan yang bergizi, beragam dan seimbang, sehingga diharapkan terdapat perubahan perilaku konsumsi pangan rumah tangga yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. 2007. *Analisis Perencanaan Ketersediaan Pangan Berbasis Pola Pangan Harapan (PPH)*. Propinsi Jawa Timur. Surabaya. (Available. [Http://ntt-academia.org/Panganntt/RAN-Pangan-Nutrisi-Bahasa.pdf](http://ntt-academia.org/Panganntt/RAN-Pangan-Nutrisi-Bahasa.pdf)) (verified : 11 Januari 2008, 06:43).

Deptan, 2001. *Komposisi Energi Menurut Pola Pangan Harapan*. Jakarta.

Martianto, D. dan M. Ariani, 2004. *Analisis Konsumsi Rumah Tangga*. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII, 17-19 Mei. LIPI. Jakarta.

Suhardjo 1998. *Konsep dan Kebijakan Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam Rangka Ketahanan Pangan*. Makalah disampaikan pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, tanggal 17-20 Februari 1998. LIPI. Jakarta.

Suwandi, Adig. 2006. *Pergeseran Pola Konsumsi Masyarakat Jatim*. Kompas, 4 Oktober 2006.